



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/JKG/>

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG *SCABIES* DENGAN KEJADIAN PENYAKIT *SCABIES* PADA SANTRI MANBAUL ULUM

¹Unang Arifin Hidayat, ²Asep A.S. Hidayat, & ³Yanyan Bahtiar
^{1, 2, 3}Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia
 (Informasi artikel menerima Juni 2022, direvisi Juli 2022, Diterima Juli 2022)

ABSTRAK

Penyakit *Scabies* merupakan penyakit kulit yang menular dimana penularan akan semakin cepat pada sekumpulan orang yang tinggal bersama, seperti pada santri di pondok pesantren. Tujuan penelitian adalah ingin mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian *Scabies* pada santri di Pesantren Manbaul Ulum Jamanis Kabupaten Tasikmalaya. Metode penelitian menggunakan analitik komperatif dengan *cross sectional* pada 68 sampel. Pengambilan sampel secara acak sederhana. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian adalah sebagian besar tingkat pengetahuan kategori kurang (61,8%) dan kejadian *scabies* lebih dari setengahnya (51,5%). Hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $\rho=0,001$ ($\rho<0,05$), berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian penyakit *scabies* pada santri. Pengetahuan santri tentang pencegahan, cara penularan, upaya pengobatan, serta menjaga kebersihan diri maupun lingkungan diharapkan mampu menekan bahkan meniadakan prevalensi *scabies* di pesantren. Simpulannya adalah pengetahuan santri tentang *scabies* berhubungan erat dengan kejadian *scabies*. Penulis menyarankan pada pengelola pesantren untuk memasukan materi kesehatan dengan kajian nilai-nilai islam terutama kebersihan diri dan lingkungan pada kurikulum pesantren.

Kata Kunci: *Scabies*, Tingkat Pengetahuan, Santri, Pondok Pesantren

ABSTRACT

Scabies disease is a skin disease that is contagious and transmission will be faster in a group of people who live together, such as students in pesantren. The purpose of this study was to determine the relationship between the knowledge and the incidence of scabies in students at the Pesantren Manbaul Ulum, Jamanis, Tasikmalaya Regency. The research method used comparative analytic with cross sectional on 68 samples and simple random sampling. The research instrument uses a questionnaire. The results showed that most of the knowledge was in the poor category (61.8%) and the incidence of scabies was more than half (51.5%). The results of the Chi-square test obtained a value $\rho=0,001$ ($\rho<0,05$), meaning that there is a significant relationship between knowledge and the incidence of scabies. Students' knowledge of prevention, transmission, treatment, and maintaining personal and environmental hygiene is expected to be able to suppress and even eliminate the prevalence of scabies in pesantren. The conclusion is that the knowledge of students about scabies is related to the incidence of scabies. The author suggests the pesantren management to include health by studying Islamic values, especially personal and environmental hygiene in the pesantren curriculum.

Keywords: *Scabies*, Knowledge Level, students, pesantren

PENDAHULUAN

Penyakit menular atau penyakit infeksi adalah sebuah penyakit yang disebabkan oleh sebuah agen biologi (seperti virus dan bakteri), bukan disebabkan faktor fisik (seperti luka bakar) atau kimia (seperti keracunan). Penyakit infeksi yang paling sering terjadi pada santri adalah *scabies*, panu dan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas). Pada orang awam kata *scabies* sangat asing didengar, biasanya masyarakat menyebut budug.

Salah satu penyakit infeksi yang paling sering terjadi di pesantren adalah penularan *scabies*. Ada ungkapan, belum *afdhul* bagi seorang santri yang tinggal di pesantren bila belum terkena *budug/scabies*. *Scabies* merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh seekor tungau (kutu/mite) yang bernama *Sarcoptes scabiei*. *Scabies* sangat mudah menular jika kontak langsung dengan penderita. *Scabies* menyebabkan gatal di kulit seperti di sela-sela jari, siku dan selangkangan.

Menurut Setyaningrum (2013) dalam Savira (2020) *scabies* menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering di Indonesia. Walaupun terjadi penurunan prevalensi tetapi Indonesia belum terbebas dari kejadian *scabies* dan masih menjadi salah satu penyakit menular dengan urutan ke 3 di Indonesia (Anggara et al., 2018). Hasil studi pendahuluan di Poskestren Pesantren Manbaul Ulum Jamanis tahun 2019 menunjukkan bahwa penyakit yang paling banyak terjadi adalah penyakit kulit. Penyakit kulit yang paling dominan adalah *Scabies* dengan prevalensi 80%.

Image yang berkembang di masyarakat bahwa pondok pesantren merupakan tempat yang kondisi lingkungannya tidak sehat, dan pola kehidupan yang ditunjukkan oleh santri sering kali kotor, lusuh dan tidak menunjang pola hidup yang sehat. Beberapa sifat buruk yang susah ditinggalkan oleh santri yaitu pola hidup kotor karena malas bersih-bersih. diantaranya santri yang sering bertukar/pinjam-meminjam pakaian, handuk, sarung bahkan bantal, guling dan kasurnya. Kondisi seperti ini sangat memungkinkan terjadinya penularan penyakit.

Hasil wawancara dari 10 santri Pesantren Manbaul Ulum Jamanis, semua santri mengatakan pernah mengalami penyakit seperti *scabies* dan ISPA. Dari aspek pengetahuan teridentifikasi ada 7 santri yang belum mengetahui tentang pengelolaan penyakit *Scabies*. Banyaknya kasus penyakit menular di pesantren dan mudahnya penularan antar santri maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana hubungan pengetahuan santri tentang *Scabies* dengan kejadian *Scabies* pada santri di Pesantren Manbaul Ulum Jamanis Kabupaten Tasikmalaya

Pengetahuan adalah kata “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan

terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap suatu objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba dengan sendiri. Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan non formal (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan yang cukup didalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Notoatmodjo (2012) perilaku adalah semua kegiatan aktifitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku manusia dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek fisik, psikis dan social yang secara terinci merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, motivasi, persepsi, sikap dan sebagainya yang ditentukan dan dipengaruhi oleh factor pengalaman, keyakinan, sarana fisik dan social budaya.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik komparatif dengan pendekatan *cross sectional*. Metode penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit *Scabies* dengan kejadian penyakit *Scabies* pada santri di Pesantren Manbaul Ulum Jamanis Kabupaten Tasikmalaya.

Jumlah Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua santri yang ada di Pesantren Manbaul Ulum Jamanis Kabupaten Tasikmalaya tahun 2021 dengan jumlah 1400 orang. Teknik sampling menggunakan simple random sampling dengan cara memilih secara acak dari urutan daftar santri yang ada di pengelola pesantren sampai besar sampel terpenuhi. Kriteria sampel yang dikehendaki adalah santri yang terdaftar di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Jamanis Kabupaten Tasikmalaya, tinggal di pondok selama pendidikan, dapat membaca dan menulis, bersedia terlibat dalam penelitian sampai selesai.

Besaran sampel pada penelitian *cross sectional* diukur dengan rumus estimasi proporsi dengan presisi mutlak (Riwidikdo, 2013). Hasil studi pendahuluan diperoleh prevalensi penyakit *scabies* 80%. Dengan presisi mutlak 10% dan derajat kepercayaan 95% maka diperoleh besaran sampel.

$$n = Z_{1-\alpha/2}^2 \frac{P(1-P)}{d^2} = (1,96)^2 \frac{0,80(1-0,80)}{(0,1)^2} = 61,4 \sim 62 \text{ sampel}$$

Peneliti memberikan prediksi pada sampel yang memundurkan diri, sehingga besaran sampel ditambah 10%, maka total sampel berjumlah 68 orang.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas diikuti oleh 30 responden dengan $\alpha = 0,05$ maka r table 0,361. Semua soal menunjukkan r hitung lebih besar dari 0,361 kecuali soal nomor 1. Soal tersebut diperbaiki susunan kalimatnya dan tetap dipakai dalam kuesioner. Berdasarkan hasil uji reliabilitas kuesioner dengan *Alpha Cronbach* diperoleh nilai alpha 0,704. Kuesioner dikatakan reliabel jika memiliki nilai alpha minimal 0,7 (Riwidikdo, 2013). Dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang diujikan hasilnya reliabel.

Analisa Data

Analisis univariat digunakan untuk mengetahui gambaran variabel yang diteliti. Analisis ini meringkas kumpulan data dari hasil pengukuran, sehingga berubah menjadi informasi yang berguna. Analisis bivariat penelitian ini menggunakan uji statistic *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan adalah $p < 0,05$. Besarnya pengaruh pada setiap variable independe terhadap variable dependen dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Rata-rata Usia dan Lamanya Mondok Santri (n=68)

Variabel	Rerata (median)	Nilai Min-Max	Sd
Usia Santri	15 Tahun	12 – 22 Tahun	2,01
Lama Mondok	10 Bulan	4 – 36 Bulan	6,09

Karakteristik usia dan lama mondok responden pada santri Manbaul Ulum Jamanis dapat dilihat pada tabel 1. Variabel usia dan lama mondok telah dilakukan uji normalitas data dengan hasil semua variable tidak berdistribusi normal. Rata-rata usia responden adalah 15 tahun, dengan rentang 12 sampai 22 tahun. Lama mondok santri rata-rata 10 bulan, dengan rentang 4 sampai 36 bulan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan (n=68)

Variabel	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	41	60,3
Perempuan	27	39,7
Tingkat Pendidikan		
SD – SMP	44	64,7
SMA/SMK	24	35,3

Karakteristik responden santri Manbaul Ulum teradapat pada tabel 2. meliputi jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa laki-laki (60,3%) lebih banyak daripada perempuan (39,7%). Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikannya paling banyak sekolah dasar atau SD-SMP (64,7%).

Analisis Univariat

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Penyakit *Scabies* (n=68)

Kejadian Skabies	F	%
Ya terjadi	35	51,5
Tidak Terjadi	33	48,5
Jumlah	68	100

Distribusi frekuensi kejadian penyakit *Scabies* dapat dilihat pada table 5.3. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa kejadian penyakit skabies sedikit lebih banyak (51,5%) daripada tidak terjadi penyakit *Scabies* dalam waktu satu bulan terakhir.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Penyakit *Scabies* (n=68)

Tingkat Pengetahuan	F	%
Kurang	42	61,8
Cukup	26	38,3
Jumlah	68	100

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang penyakit *Scabies* dapat dilihat pada table 4. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan pada kategori kurang lebih banyak (61,5%) daripada kategori pengetahuan cukup.

Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Penyakit *Scabies* (n=68)

Tingkat Pengetahuan	Kejadian <i>Scabies</i>		Jumlah
	Ya	Tidak	
Kurang	32 (91,4%)	10 (30,3%)	42
Cukup	3 (8,6%)	23 (69,7%)	26
Jumlah	35 (100%)	33 (100%)	68

$\rho = 0,0001$. $OR = 24,5$. $P = 96\%$.

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian penyakit *Scabies* dapat dilihat pada table 5. Kejadian penyakit *Scabies* pada santri didominasi dengan pengetahuan kurang yaitu 32 responden (91,4%). Sedangkan santri yang tidak terjadi *Scabies* sebagian besar berpengetahuan cukup yaitu 23 responden (69%).

Berdasarkan hasil observasi table 5. tidak terdapat sel yang memiliki nilai ekpektasi kurang dari lima, sehingga uji yang dilakukan adalah uji *Chi-Square*. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\rho = 0,0001$ ($\rho < 0,05$) berarti H_0 ditolak, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian penyakit scabies pada santri Manbaul Ulum Jamanis Kabupaten Tasikmalaya. Nilai OR yang diperoleh sebesar 24,5 dengan IK 95%; 6,07 – 99,19 artinya santri dengan tingkat pengetahuan yang kurang mempunyai kemungkinan 24,5 kali terjadi penyakit scabies dibandingkan dengan santri tingkat pengetahuan cukup. Probabilitas santri dengan pengetahuan kurang untuk terjadi *Scabies* adalah 96%.

Pembahasan

Hasil analisa variabel kejadian scabies pada santri Manbaul Ulum didapatkan lebih dari setengah responden dalam satu bulan terakhir terkena scabies (51,5%). Scabies adalah infeksi kulit yang disebabkan *Sarcoptes scabiei* tungau (*mite*) berukuran kecil yang hidup didalam kulit penderita. *Sarcoptes scabiei* termasuk filum *Arthropoda*, kelas *Arachnida*, ordo *Acarina*, famili *Sarcoptidae*, dan genus *Sarcoptes* (Djuanda, 2017). Scabies merupakan penyakit epidemik yang sering dijumpai di masyarakat sampai sekarang ini. Scabies ditularkan dari seorang penderita ke orang lain melalui kontak langsung yang erat, misalnya antara satu santri ke santri lain yang tinggal bersama. Seperti yang terjadi di pondok pesantren Manbaul Ulum, sebagian besar santri mempunyai kebiasaan untuk bertukar pakaian, alat sholat ataupun alat mandi dengan teman sehingga penyebaran penyakit scabies menjadi sangat mudah mengingat salah satu

penyebab penularan scabies adalah hygiene yang jelek.

Kelainan kulit yang terjadi pada penderita scabies tidak hanya disebabkan oleh tungau scabies, tetapi dapat disebabkan oleh penderita sendiri sebagai akibat garukan yang dilakukan. Garukan dilakukan karena adanya rasa gatal, terutama pada malam hari (*pruritus noctura*) sehingga dapat mengganggu ketenangan tidur. Rasa gatal timbul akibat dari reaksi alergi terhadap eksresi dan sekresi yang keluar dari tubuh tungau. Santri yang pernah atau beresiko tertular penyakit scabies diharapkan dapat mengetahui bagaimana dampak penyakit scabis terhadap bagian tubuh yang terinfeksi tungau scabies.

Tingkat pengetahuan santri Manbaul Ulum Jamanis tentang penyakit scabis sebagian besar kategori kurang (61,8%). Sedangkan tingkat pendidikan, sebagian besar kategori SD-SMP (64,7%). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan juga akan semakin bertambah. Hal ini sesuai dengan teori Notoadmojo (2012) bahwa pengetahuan seseorang diperoleh setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan akan suatu objek.

Faktor yang berpengaruh terhadap kejadian scabies diantaranya adalah tingkat pengetahuan, dan sikap santri mengenai pencegahan dan penanganan scabies (Aliffiani dan Mustakim, 2020). Pengetahuan seseorang merupakan hal yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang terhadap suatu penyakit, baik berupa deteksi dini hingga upaya pencegahan penyakit.

Hasil penelitian telah menjawab hipotesa yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian penyakit scabies pada santri Manbaul Ulum Jamanis Kabupaten Tasikmalaya. Nilai OR yang diperoleh adalah 24,5 dengan IK 95%; 6,07 – 99,19 artinya santri dengan tingkat pengetahuan kurang mempunyai kemungkinan 24,5 kali bisa terjadi penyakit scabies dibandingkan dengan tingkat pengetahuan cukup. Probabilitas santri dengan pengetahuan kurang untuk terjadi scabies adalah 96%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2016), yaitu adanya hubungan secara langsung antara jenis kelamin, lingkungan fisik dan perilaku hidup bersih sehat terhadap prevalensi scabies. Begitu juga dengan penelitian Akmal et al., (2013) mengungkapkan bahwa kejadian penyakit scabies ada hubungannya dengan *personal hygiene* di pondok pasantren. Menurut Yunita, Gustia, dan Anas (2018) *personal hygiene* yang buruk

merupakan salah satu faktor yang bisa meningkatkan kejadian scabies.

Setiap santri dan penghuni pesantren harus memahami siklus hidup tungau sebagai pathogen dari penyakit skabies. Siklus hidup *Sarcoptes scabiei* diawali oleh masuknya tungau dewasa ke dalam kulit manusia dan membuat terowongan di stratum korneum sampai akhirnya tungau betina bertelur. *Sarcoptes scabiei* tidak dapat menembus lebih dalam dari lapisan stratum korneum (Anwar, 2014). Ketercapaian pemahaman tersebut bisa didapatkan melalui pendidikan, baik formal ataupun informal.

Pendidikan sebagai solusi pencegahan penyakit skabies berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan. Pengetahuan tentang pencegahan, cara penularan penyakit, serta upaya pengobatan jika telah terinfeksi skabies berdampak terhadap perilaku hidup sehat yang menjaga kebersihan diri maupun lingkungan, selanjutnya diharapkan mampu menekan bahkan meniadakan prevalensi skabies. Berbagai metode perlu dikembangkan dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan, baik formal maupun informal seperti pendidikan pesantren.

Pendidikan pesantren merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mencegah prevalensi skabies yang selalu ada di kehidupan pesantren. Pendidikan dapat diibarkan oleh petugas kesehatan atau kader kesehatan pesantren, atau oleh pimpinan pondok pesantren yang memiliki kharismatik yang berbeda dimata penghuni pesantren. Kajian kitab kuning terkait masalah kesehatan terutama berhubungan dengan penyakit kulit scabies bisa dilakukan sebagai upaya menginternalisasi pesan kesehatan sehingga menambah kekuatan dalam mengaplikasikannya dalam perilaku kesehatan untuk mencegah dan mengatasi penyakit kulit scabies di pesantren.

Pencegahan skabies pada santri di pesantren dapat dilakukan dengan cara menghindari kontak langsung dengan santri penderita scabies dan mencegah penggunaan barang-barang santri penderita scabies secara bersama-sama seperti pakaian, handuk, dan lain-lain. Kebersihan tubuh dan lingkungan termasuk sanitasi serta pola hidup yang sehat akan mempercepat kesembuhan dan memutus siklus hidup *Sarcoptes scabie*.

Pengobatan penderita scabies sebagai sumber infeksi harus dilakukan secara sempurna atau tuntas. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pencegahan untuk memutus rantai infeksi dari sumber infeksi. Pola pikir ini harus dipahami oleh semua penghuni pesantren sehingga upaya meniadakan prevelensi scabies di pesantren dapat tercapai secara baik.

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan santri berhubungan dengan terjadinya penyakit scabies pada santri Manbaul Ulum Jamanis. Santri dengan tingkat pengetahuan kurang mempunyai kemungkinan 24,5 kali bisa terjadi penyakit skabies dibandingkan dengan tingkat pengetahuan cukup.

SARAN

Santri dan penghuni pondok pesantren Manbaul Ulum Jamnais dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyakit *Scabies* dengan menggali berbagai sumber informasi kesehatan, misalnya dari buku atau modul kesehatan yang ada di Puskesmas, dari kitab-kitab islam dan tafsir quran yang membahas tentang kebersihan dan kesehatan. Pengelola pesantren dapat memasukan materi kesehatan dengan kajian nilai-nilai islam terutama kebersihan diri dan lingkungan pada kurikulum pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliffiani, S., & Mustakim, M. (2020). Pengetahuan, Sikap, Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Ar-Rofi'I. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), 41-44.
- Akmal, S.C., dkk., (2013). Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tengah Padang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*.
- Anggara, C., Lamri, & Setiadi, R., (2018), *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Samarinda*, (Vol. 05) [Poltekkes Kaltim]. <http://repository.poltekkes-kaltim.ac.id>
- Anwar, A.I., (2014). Penyakit scabies. Makasar: Dua satu press.
- Djuanda, A., (2017). Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, Edisi 7 Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta: FK UI.
- Notoatmodjo, S., (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riwidikdo, H., (2013). Statistik kesehatan dengan aplikasi spss dalam prosedur penelitian Yogyakarta: Rohima Press.
- Setyaningrum, Y.I., (2016). Prevalensi dan analisis penyebab skabies di pondok pesantren Malang Raya sebagai materi pengembangan buku saku tentang skabies dan upaya pencegahannya [Disertasi]. Universitas Negeri Malang.
- Yunita M, S., Gustia, R., & Anas, E., (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di Wilayah Kerja Puskesmas

Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015. Jurnal Kesehatan Andalas.

Savira, T. D. (2020). *Hubungan antara faktor pengetahuan dan perilaku dengan kualitas hidup penderita Skabies di Pondok Pesantren se-Malang Raya* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).